

Pemanfaatan Nilai-Nilai Budaya Seloko Adat Melayu Jambi Sebagai Kurikulum Muatan Lokal Pada SMA Di Provinsi Jambi

Andiopenta Purba

Universitas Jambi

E-mail: penta.andi@gmail.com

Abstrak

Propinsi Jambi merupakan suatu propinsi di Indonesia yang masyarakatnya mayoritas masyarakat Melayu, sehingga kurikulum muatan lokal dapat dikembangkan melalui budaya Melayu. Salah satu sumber materi muatan lokal pendidikan budaya Melayu adalah nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Seloko Adat Melayu Jambi. Beberapa diantaranya adalah nilai budaya manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, alam, masyarakat, sesama manusia, dan manusia dengan dirinya sendiri. Prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum muatan lokal itu antara lain; prinsip relevansi, efektifitas, efisiensi, kontinuitas, dan fleksibel. Sedangkan landasan yang harus diperhatikan adalah; landasan filosofis, sosial budaya dan agama, IPTEKS, kebutuhan masyarakat, dan perkembangan masyarakat. Di samping itu perlu juga diperhatikan landasan hukum baik berupa Undang-undang, maupun bentuk peraturan daerah. Dalam menentukan mata pelajaran muatan lokal itu, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan, antara lain; (1) mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah; (2) menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal; (3) menentukan bahan kajian muatan lokal; (4) menentukan materi muatan lokal; dan (5) mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta silabus pembelajaran.

Kata Kunci: Nilai-nilai Budaya, Seloko Adat Melayu Jambi, Muatan lokal.

PENDAHULUAN

Propinsi Jambi sebagai salah satu propinsi yang masyarakatnya mayoritas masyarakat Melayu, yang sering disebut sebagai masyarakat Melayu Jambi merupakan suatu potensi budaya. Sejalan dengan itu, dalam menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan di Propinsi Jambi, potensi budaya Melayu Jambi itu sudah selayaknya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Salah satu diantaranya adalah pemanfaatan nilai-nilai budaya Seloko Adat Melayu Jambi menjadi sumber bahan ajar muatan local berbasis budaya Melayu Jambi.

Seloko Adat Melayu Jambi syarat dengan nilai-nilai budaya, terutama nilai-nilai budaya tentang hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan masyarakat, manusia dengan manusia lainnya, serta manusia dengan dirinya sendiri. Hal ini tentunya sesuatu yang sangat berharga dan bernilai tinggi sebagai budaya yang mengatur tatanan hidup manusia, terutama pada masyarakat Melayu Jambi.

Dalam usaha membina dan mengembangkan kurikulum, ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan. Prinsip tersebut pada umumnya terdiri dari lima hal, antara lain; (1) prinsip relevansi, (2) prinsip efektivitas, (3) prinsip efisiensi, (4) prinsip kontinuitas, dan (5) prinsip fleksibilitas (Sudrajat, 2010). Sedangkan landasan pengembangan kurikulum setidaknya mengandung makna sebagai pondasi, sebagai titik tolak berfikir, serta pandangan yang telah teruji dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sehubungan dengan itu, pada dasarnya ada lima landasan yang harus dijadikan dalam pengembangan kurikulum. Kelima landasan itu adalah; (1) filosofis, (2) landasan sosial, budaya, dan agama, (3) landasan IPTEKS, (4) landasan kebutuhan masyarakat dan, (5) landasan perkembangan masyarakat. Di samping itu, perlu juga diperhatikan landasan hukum, yang meliputi tiga aturan hukum, yakni; (1) UU No.22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, (2) UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan

(3) PP No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Berdasarkan pengamatan sekilas di Propinsi Jambi, materi atau mata pelajaran muatan lokal banyak diarahkan pada bidang, seperti; bidang keagamaan, pertanian, industri rumah tangga berupa berbagai keterampilan kerajinan tangan. Beberapa bidang tersebut pada dasarnya sudah ada kesesuaian dengan prinsip dasar dan landasan pengembangan kurikulum. Namun demikian, hendaknya lebih dikhususkan lagi dengan memperhatikan dan mempertimbangkan kelima prinsip dan landasan pengembangan kurikulum, serta tidak bertentangan dengan landasan hukum. Hal inilah yang akan dikaji serta dianalisis, bidang apa sajakah yang tepat untuk dikembangkan menjadi materi bahan ajar ataupun mata pelajaran muatan lokal pada berbagai lembaga pendidikan di Propinsi Jambi.

Dalam usaha untuk membina dan mengembangkan kurikulum ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan, agar kurikulum yang disusun itu dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Sehingga, kurikulum tersebut sesuai dengan harapan siswa, sekolah, masyarakat maupun pemerintah. Pada bagian pendahuluan di atas, telah disebutkan ada lima prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam menyusun serta mengembangkan kurikulum. Kelima prinsip dasar tersebut adalah; (1) Prinsip Relevansi, (2) Prinsip Efektivitas, (3) Prinsip efisiensi, (4) Prinsip komunitas, dan (5) Prinsip Fleksibilitas.

Di samping prinsip yang penting diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum, landasan juga perlu diperhatikan. Landasan paling tidak bermakna tiga hal. Pertama, sebuah fondasi yang di atasnya dibangun sebuah bangunan. Kedua, pikiran-pikiran abstrak yang dijadikan titik tolak atau titik berangkat bagi pelaksanaan suatu kegiatan. Ketiga, pandangan-pandangan abstrak yang telah teruji, yang dipergunakan sebagai titik tolak dalam menyusun konsep dan evaluasi konsep.

Berkenaan dengan landasan yang perlu diperhatikan dalam rangka pengembangan kurikulum, secara teoritis ada lima landasan dalam pengembangan kurikulum, yakni; (1) Landasan filosofis, (2) Landasan sosial, (3) Landasan iptek dan seni, (4) Landasan kebutuhan masyarakat, (5) Landasan perkembangan masyarakat.. Memperhatikan prinsip dan landasan teoritis serta landasan hukum di atas yang penting diperhatikan dalam merencanakan dan mengembangkan kurikulum, termasuk kurikulum muatan lokal, sejalan dengan pendapat Nasution (2008) yang mengemukakan bahwa ada sejumlah kriteria yang digunakan dalam memilih bahan pelajaran, antara lain; (1) bahan pelajaran harus dipilih berdasarkan tujuan, (2) bahan pelajaran dipilih karena dianggap berharga sebagai warisan masyarakat generasi lampau, (3) bahan pelajaran dipilih karena berguna untuk menguasai suatu disiplin ilmu, (4) bahan pelajaran dipilih karena berharga dalam kehidupan manusia, dan (5) bahan pelajaran dipilih karena sesuai dengan kebutuhan dan minat anak didik.

Sejalan dengan lima prinsip dan landasan pengembangan kurikulum secara umum, serta memperhatikan tiga landasan hukum dalam rangka memilih dan menetapkan mata pelajaran muatan lokal pada berbagai tingkat pendidikan, ada beberapa langkah yang dapat ditempuh, antara lain; (1) Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah, (2) menentukan fungsi dan susunan ataupun komposisi muatan lokal, (3) menentukan bahan kajian muatan lokal, (4) menentukan mata pelajaran muatan lokal, dan (5) mengembangkan silabus, standar kompetensi dan kompetensi dasar (Sudraja, 2010).

Dalam mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah di Propinsi Jambi, dapat diarahkan pada keadaan alam dan kondisi sosial budaya serta perekonomian masyarakat Propinsi Jambi. Propinsi Jambi pada umumnya termasuk daerah yang pembangunannya banyak diarahkan pada pertanian, perkebunan, dan perikanan. Sehubungan dengan itu, materi ataupun mata pelajaran muatan lokal sebaiknya diarahkan pada ketiga bidang tersebut. Hal ini tentunya sesuai dengan prinsip relevansi dalam menyusun kurikulum, bahwa materi pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan relevan dengan kehidupan masyarakat Propinsi Jambi.

Dalam menentukan komposisi muatan lokal, Propinsi Jambi memiliki budaya masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, sebaiknya materi muatan lokal disesuaikan dengan budaya masyarakat di mana sekolah tersebut berada. Di samping itu, keterampilan yang perlu ditingkatkan adalah keterampilan yang

sesuai dan sangat penting dikuasai untuk mengembangkan potensi daerah, misalnya keterampilan pertanian, peternakan, perkebunan, serta perikanan. Di samping itu, hal yang sangat penting sekali adalah menanamkan serta memotivasi peserta didik untuk berjiwa wiraswasta.

Kegiatan ini pada dasarnya untuk mendata dan mengkaji berbagai kemungkinan muatan lokal yang dapat diangkat sebagai bahan kajian sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Penentuan bahan kajian muatan lokal didasarkan pada kriteria berikut: (1) Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik; (2) Kemampuan guru dan ketersediaan tenaga pendidik yang diperlukan; (3) Tersedianya sarana dan prasarana; (4) Tidak bertentangan dengan agama dan nilai luhur bangsa; (5) Tidak menimbulkan kerawanan sosial dan keamanan; (6) Kelayakan berkaitan dengan pelaksanaan di sekolah; dan (7) Lain-lain yang dapat dikembangkan sendiri sesuai dengan kondisi dan situasi daerah (Hamalik, 2010).

Dalam menentukan bahan kajian muatan lokal di Propinsi Jambi, perlu diperhatikan tingkat perkembangan peserta didik, kemampuan guru serta sarana maupun prasarana pendukung. Dalam hal ini, materi muatan lokal pada tingkat Sekolah Dasar harus dibedakan dengan SMP, maupun SLTA. Hal yang penting lagi adalah bahwa materi muatan lokal tersebut tidak bertentangan dengan norma-norma agama maupun nilai-nilai sosial budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat dimana sekolah tersebut berada, serta tidak menimbulkan kerawanan social seperti memkancing munculnya kejahatan serta berbagai kriminalitas lainnya.

Berdasarkan bahan kajian muatan lokal tersebut dapat ditentukan kegiatan pembelajarannya. Kegiatan pembelajaran ini pada dasarnya dirancang agar bahan kajian muatan lokal dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.

Sehubungan dengan itu, di Propinsi Jambi materi muatan lokal dapat diarahkan pada bidang budaya Melayu Jambi, kegiatan pertanian, peternakan, perkebunan, dan perikanan. Budaya Melayu tersebut dapat diarahkan pada pengetahuan mereka terhadap kesenian Melayu Jambi, Tarian Melayu Jambi, Alat Musik Melayu Jambi, Makanan Tradisional Melayu Jambi, Pakaian Adat Melayu Jambi, Pantun Melayu Jambi, Seloko Adat Melayu Jambi, sistem pertanian masyarakat Melayu Jambi, nelayan tradisional Melayu Jambi, dan berbagai ragam budaya lainnya.

Dalam mengembangkan silabus, standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran muatan lokal tersebut harus mengacu pada standar isi yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan. Langkah awal yang harus dilakukan adalah; (1) Pengembangan standar kompetensi dengan memperhatikan bahwa materi pembelajaran merupakan basis pengetahuan, (2) Pengembangan kompetensi dasar dengan melibatkan berbagai pihak, seperti guru, ahli bidang kajian, ahli dari berbagai instansi yang terkait. Kemudian melangkah dalam pengembangan silabus, yang meliputi; (1) mengembangkan indikator, (2) mengidentifikasi materi pembelajaran, (3) mengembangkan kegiatan pembelajaran, (4) pengalokasian waktu, (5) mengembangkan penilaian, dan (6) menentukan sumber belajar (Nasution, 2008).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data bersumber dari buku teks Seloko Adat Melayu Jambi, data dianalisis melalui teknik alir dari Huberman melalui langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori. Langkah-langkah penelitian dilaksanakan melalui dua tahapan. Tahapan pertama adalah analisis nilai-nilai budaya dalam Seloko Adat Melayu Jambi. Kemudian tahap kedua adalah mengkaji nilai-nilai budaya yang ditemukan untuk dimanfaatkan menjadi materi pokok pelajaran Budaya Melayu Jambi sebagai salah satu alternatif pengembangan kurikulum muatan lokal.

PEMBAHASAN

Gambaran pengembangan dan materi pokok kurikulum muatan lokal Budaya Melayu Jambi dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Nama Mata Pelajaran : Budaya Melayu Jambi
2. Kompetensi Dasar : Siswa dapat menerapkan berbagai nilai-nilai budaya Melayu Jambi dalam kehidupannya sehari-hari.
3. Standar Kompetensi :
 - 3.1 Siswa dapat menjelaskan berbagai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Seloko Adat Melayu Jambi.
 - 3.2 Siswa dapat menjelaskan makna dari berbagai isi Seloko Adat Melayu Jambi yang sesuai dengan beragam nilai budaya.
 - 3.3 Siswa dapat menerapkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Seloko Adat Melayu Jambi dalam kehidupannya sehari-hari.

4. Materi Pelajaran :

1) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan

Isi Seloko Adat Melayu Jambi yang mengandung nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, dapat terlihat dari Seloko berikut.

Cermin gedang nan idak kabur. Lantak dalam nan idak goyang. Itian teras bertanggo batu. Dak lapuk dek hujan. Dak lekang dek paneh. Kato nan seiyo.

Cermin besar yang tidak kabur. Lantai dalam yang tidak goyang. Titian teras bertangga batu. Tidak lapuk karena hujan. Tidak renggang karena panas. Kata seiya.

2) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat

Isi Seloko Adat Melayu Jambi yang mengandung nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, dapat terlihat dari Seloko berikut.

Kok ado nan mati diantar ke tanah nan layu. Kok ado nan beutang diantar ke lidah neraco. Kok ado nan beduso diantar ke pintu taubat. Kok ado nan berumah tanggo diantar balek ke rumah tanggo.

Kalau ada yang mati diantar ke tanah yang layu. Kalau ada yang berhutang diantar ke lidah neraca. Kalau ada yang berdosa diantar ke pintu taubat.

Kalau ada yang berumah tangga diantar balik ke rumah tangga.

Kato seiyo, bulat aek dipembuluh, bulat kato di mufakat, bulat boleh digulingkan, pipih boleh dilayangkan, terhampar samo kering, terendam samo basah.

Kata seiya, bulat air karena pembuluh, bulat kata di mufakat, bulat boleh digulingkan, pipih boleh dilayangkan, terhampar sama kering, terendam sama basah.

Bulat aek dek dipembuluh, Bulat kato dek mufakat, Celako kato sebab musakat,

Selesai gawe kareno nang banyak, Selesai rumah tukul pahat idak bebunyi.

Bulat air karena dipembuluh, Bulat kata karena mufakat, Celaka kata karena musakat, Selesai kerja karena yang banyak, Selesai rumah palu tidak berbunyi.

3) Nilai budaya dalam hubungan sesama manusia

Isi Seloko Adat Melayu Jambi yang mengandung nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesama manusia, dapat terlihat dari Seloko berikut.

Tudung menudung bak daun sirih Jahit menjahit bak daun pete Hati gajah samo dilapah

Hati tungau samo dicecah, Ado samo dimakan Idak ado samo dicari.

Tudung menudung seperti daun sirih Jahit menjahit seperti daun petai Hati gajah sama dibagi rata. Hati

tungau sama dicicip, Ada sama dimakan Tidak sama dicari.

4) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri

Isi Seloko Adat Melayu Jambi yang mengandung nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, dapat terlihat dari Seloko berikut.

Dakkan terangkat rakit sebuah oleh buluh sebatang.

Tidak akan terangkat rakit sebuah oleh bambu sebatang.

Idak dijolok, idak jatuh

Tidak dijuluk, tidak jatuh

5) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Alam Lingkungan

Isi Seloko Adat Melayu Jambi yang mengandung nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam lingkungan, dapat terlihat dari Seloko berikut.

Idak dijolok, idak jatuh

Tidak dijuluk, tidak jatuh

Gementap bunyinya gendang Gendang anak si rajo Jambi

Sirih kerap pinangnyo mumbang Tu nianlah makanan kami

Rentak bunyinya gendang

Gendangnya anak raja Jambi

Sirih renyah pinangnya gurih Itu saja makanan kami

Sirih secupik pinang selayang Itulah jugo nan ado dengan kami

Sirih selembat pinang separuh Itulah yang ada sama kami

Hasil analisis nilai-nilai budaya yang ada dalam Seloko Adat Melayu Jambi, pada dasarnya sangat beragam. Keberagaman itu pada dasarnya dirangkum melalui dasar teoritis persebaran nilai-nilai budaya dalam suatu teks. Nilasi nilai budaya itu antara lain; nilai budaya hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan antara manusia dengan pribadinya sendiri, serta hubungan manusia dengan alam. Semua nilai-nilai budaya ini penting dipahami oleh setiap manusia. Dalam hal ini terutama siswa yang tergolong masih muda, sehingga dalam perjalanan hidupnya menuju kedewasaan dapat terbangun melalui nilai-nilai budaya tersebut. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Seloko Adat Melayu Jambi layak dijadikan sebagai sumber materi pelajaran dalam rangka mengembangkan kurikulum muatan lokal.

Sesungguhnya dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal, masing-masing daerah diberikan kebebasan untuk memilih dan mengembangkan bidang apa saja yang potensi di daerah tersebut. Namun demikian, banyak daerah yang mengembangkan kurikulum muatan lokalnya cenderung mengarah ke industri, keterampilan, keagamaan ataupun bidang-bidang lainnya. Dari berbagai bidang itu, bidang budaya juga seharusnya perlu mendapat perhatian. Bahkan, budaya dapat mengembangkan karakter anak didik, terutama dalam hal pembinaan akhlak, sikap, moral, dan etika.

Sehubungan dengan itu, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Seloko Adat Melayu Jambi, layak dijadikan sebagai sumber materi pelajaran muatan lokal di bidang budaya terutama pada anak didik jenjang SMA. Untuk nama mata pelajaran dapat saja langsung dengan sebutan Budaya Melayu Jambi. Dengan demikian, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Seloko Adat Melayu Jambi dapat dijadikan sebagai salah satu sumber materi pelajaran budaya Melayu Jambi, di samping sumber-sumber lainnya.

KESIMPULAN

Dalam menetapkan mata pelajaran muatan lokal pada jenjang pendidikan sekolah menengah di

Propinsi Jambi hendaknya dengan memperhatikan hal-hal sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah prinsip dasar dalam mengembangkan kurikulum. Hal kedua adalah dengan memperhatikan landasan teoritis maupun teknis serta landasan hukum. Kemudian, barulah ditetapkan langkah-langkah urutan apa yang harus terlebih dahulu dilaksanakan serta langkah-langkah selanjutnya, sehingga perencanaan dan penerapan muatan lokal tersebut dapat terlaksana dengan baik. Mengingat Propinsi Jambi didominasi oleh Masyarakat Melayu Jambi, muatan lokalnya dapat diarahkan pada Budaya Melayu Jambi, yakni melalui Nilai-nilai Budaya yang terkandung dalam Seloko Adat Melayu Jambi.

DAFTAR RUJUKAN

- Hamalik, Oemar. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Penerbit Bumi Aksara. Bandung.
- Kaber, A. 2009. *Pengembangan Kurikulum*. Penerbit Depdikbud, Jakarta.
- Kasiyan. 2010. Pembinaan Muatan Lokal Kerajinan Batik Warna Alami bagi Guru-Guru SLTP di Kabupaten Sleman Yogyakarta. Diakses dari Epcints.uny.ac.id.
- Lembaga Adat Melayu Jambi. 2000. *Seloko Adat Melayu Jambi*. Pemda Propinsi Jambi, Jambi.
- Nasution, S. 2008. *Kurikulum dan Pengajaran*. Penerbit Bumi Aksara. Bandung.
- Nasution, S. 1999. *Azas-azas Kurikulum*. Penerbit Bumi Aksara. Bandung.
- Sudrajat, Ahmad. 2010. Model Pengembangan Muatan Lokal. Diakses dari Ahmad Sudrajat. Files.Wordpress.com
- Triwulan, Dani. 2010. *Kurikulum Muatan Lokal Terobosan*.